TRADISI HAGIOGRAFI SUFI YASAWI: RELASI TASAWUF DAN POLITIK

Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam menurut Devin Dewees[1]

*Asmawi**

Abstract: *Every method and approach in Islamic Studies currently available to us has weaknesses in looking at religious data. For that reason, efforts to find better and more integrative method are needed. One of the approaches that might be useful for Islamic Studies is historical approach. Sufism in the meantime, has become an important part of the history of Islam. Nonetheless, it is only recently that Sufism –as well as its origin, change and development- become a subject of historical study. Hagiography has also become a new trend in the historical study of Sufism. And one of the Sufis whose hagiography has become an important subject of study is that of Ahmad Yasafi, a Sufi of 16th – 17th century. Hagiography is a kind of written sources that narrate the life of a supposedly holy man and the legends related to him. According to Devin Dewees, the hagiography of Ahmad Yasawi portrays the man's personal and communal life, his patronage with the ruler, the rituals of his ṭarīqah, and the legends related to him and his order. This article –using historical approach- is a descriptive account of Ahmad Yasawi's hagiography.*

Keywords: *tasawuf, holy man, hagiography, ritual*

Pendahuluan

Studi Islam (*islamic studies*) merupakan bidang kajian dan penelitian ilmiyah yang memerlukan perhatian khusus, karena berhubungan langsung dengan makna-makna keagamaan, baik yang bersifat normatif teologis maupun yang historis empiris. Untuk itu sangat diperlukan bantuan metodologis.[2] Banyak sudah yang dilakukan oleh para peneliti dan pengkaji Islam untuk memberi makna fenomena keagamaan dengan berbagai metode dan pendekatan.[3] Namun setiap metode dan pendekatan selalu mempunyai kelemahan-kelemahan dalam memaknai data keagamaan secara akurat. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha baru pengkajian keislaman dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lebih baik dan integratif.

* STAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, e-mail: asmawi_mahfudz@ yahoo.com, telepon: 081554723083.

[1] Profesor of Central Eurasian Studies : Director of The Denis Sinor Institut for Inner Asian Studies. Receive his Ph.D from Indiana University in 1985. His Research interest includes Islamic Central Asia, Soviet Central Asia, Sufism, Islamization, religions and Inner Asia, and Islamic Hagiography. His Current projects in shrine and pilgrimage in Inner Asian Islam. *http;//www.indiana.edu/~ceus/faculty.shtml*.

[2] Atau kajian tentang Islam membuka peluang bagi aplikasi metodologi dari disiplin ilmu lain, khususnya *social sciences* dan *humaniteis*. Lihat M. Amin Abdullah dalam pengantar Richard Martin (ed), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2001), iii; lihat juga idem. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Dikotomis Atomistic-Integratif Interkonektif* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

[3] Kalau dilihat dari perkembangan studi Islam pada abad 19 sampi 20 ini, maka akan didapati beberapa fase perkembangan; *pertama,* studi yang menekankan pada aspek filologi atau orientalies, dilakukan dengan memahami Islam dari teks-teks klasik, fase *kedua,* menitik beratkan kepada sains. Zakiyudin Baidhawi. "Perkembangan kajian dalam studi Agama": Sebuah pengantar dalam Richard Martin (ed), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2001), xi.

Salah satu pendekatan yang diperlukan dalam menutup kekurangan pendekatan dalam studi Islam tersebut adalah pendekatan sejarah, yakni mengkaji Islam dari sudut proses terjadinya perilaku.[4] Ibn Khaldun menjelaskan makna hakiki sejarah adalah melibatkan upaya menemukan kebenaran dengan melibatkan spekulasi, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu, kedalaman pengetahuan tentang "bagaimana" dan "mengapa" mengenai peristiwa-peristiwa sejarah.[5] Dari proses kesejarahan akan diketahui latar belakang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada masa lalu atau dapat mengajar *Man of Action*[6] (manusia pelaku) tentang orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.

Masalah yang sangat urgen membutuhkan pendekatan kesejarahan adalah kajian tentang tasawuf (*sufism*).[7] Karena potensi-potensi dari ajaran dan lembaga serta praktek sufi> menginspirasikan nilai-nilai yang belum diteliti secara sistematik, meskipun sudah banyak literatur yang sudah mengkaji tentang ajaran sufi.[8] Demikian juga praktik sufi merupakan sebuah pengalaman ekspresi muslim dalam berinteraksi dengan dunia internal spiritual mereka ataupun interaksi eksternal sosial yang sarat dengan lingkungan (*environment*) di mana mereka hidup.

Sebenarya di dalam pemikir Muslim sendiri sudah banyak kajian tentang model tradisi keislaman tasawuf ini, seperti apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun bahwa sebenarnya kajian tasawuf pada awalnya hanya sebagai ibadah semata, kemudian setelah ilmu-ilmu keislaman sudah terkodifikasikan, maka para ulama sufi> mulai menulis *tariqah* mereka. Kemudian muncul beberapa nama tentang ilmu tasawuf yaitu ilmu hakikat, ilmu *wirathah*, ilmu batin, ilmu *dirayah* dan lain-lain.[9] Hanya saja kajian yang sudah ada apakah sudah memenuhi idealisme akademik dengan seperangkat metodologi, pendekatan dan analisis kritis?. Ini yang memerlukan jawaban sehingga dapat menutup kekurangan dalam kajian tentang tasawuf (sufism). Inilah yang menjadi perdebatan hangat bagi pengkaji *mistycism*, baik dari kalangan Muslim sendiri atau orang di luar Islam di sekitar abad ke 20.

Tulisan ini ingin membahas beberapa pemikiran Devin Deewes, seorang pemikir yang menulis tentang historisitas tasawuf Persia, yang berjudul *Sacred Places and Public Narratives:The Shrine of Ahmad Yasawi> in Hagiographical Tradition of the Yasawi Sufi> Order, 16 - 17 Centuries*

---

[4] Matulada, "Studi Islam Kontemporer", dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, ed. Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara wacana, 1989), 1.

[5] Ibn Khaldun, *al-Muqadimmah* (Beirut: Dar> al-Fikr, t.t.), 329. Lihat juga Nouruzaman Shidiqi. "Sejarah Pisau Bedah iIlmu KeIslaman", dalam *Metodologi,* Abdullah dan Karim, 69-70.

[6] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Keterkaitan antara Sejarah, Filsafat dan Agama* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhamadiyah, 2005), 321.

[7] Dilihat dari kaca mata sufisme, istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh ahli ketimuran dari Inggris Sir William Jones dalam karyanya yang terbit di London pada tahun 1807, *On the Mystical Poetri of the Persians and Hindus*. Carl W Ernst, "The Studi of Sufism in Colonial and Post–Colonial South Asia", dalam *Encyclopedia of Islam*, 2002; *Sambala to Guide to Sufisme* (Boston:Shambala, 1997); Syamsudin Arief, "Manipulasi Kajian tentang Sufism", *Islamia,* Vol. III, No. 1, 2006, 23-24.

[8] Julia D. Howell, "Sufisme dan Islam Liberal", dalam *Islam Negara dan Civil Society*, ed. Komarudin Hidayad (Jakarta: Paramadina, 2005), 441-460.

[9] Ibn Khaldun, *al-Muqadimmah,* 329. Lihat juga Abu> al-Wafa> al-Taftazani>, *Madkhal ila> Tasawwuf al-Islami>* (Kairo: Dar> al-Thaqafah, 1979), 97. Amien Syukur, "Perkembangan Tasawuf dan Fiqih di Indonesia", dalam *Epistemologi Syara'* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 14.

(Tempat Keramat dan Narasi Publik: Tempat Suci Yasawi> dalam Tradisi Hagiografinya pada abad ke 16-17 M). Dari tulisannya ini mengkaji latar belakang dan seluk beluk tentang tempat keramat sebagai basis kegiatan ritual *tarîqah* Yasawi, Ajaran-ajaran Yasawi> dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, beberapa keajaiban Yasawi> sebagai hasil klimaks *tarîqah*nya. Dia tinjau dengan pendekatan historis kritis dari beberapa sumber teks otentik dalam tasawuf.

Sense of Akademic Crisis

Di abad-abad pertama yakni dari Abad ke 3H/9M, praktis semua perkembangan penting dalam sejarah awal sufisme secara geografis berhubungan dengan Persia Besar. Meskipun wilayah tempat perkembangannya berlangsung tidak hanya di perbatasan Iran sekarang ini, melainkan mencakup tanah Mesopotamia. Dan perlu diketahui bahwa sebagian besar tokoh-tokoh besar sufisme adalah orang Persia.[10] Salah satunya adalah Ahmad Yasawi, seorang tokoh suci yang hidup di Asia Tengah (central Asia) pada abad ke 12, dan meninggalkan warisan (*legacy*) bersejarah yang kadang kala disalah artikan, yaitu sebuah tempat suci (*the shrine*) hadiah dari rezim Timur. Tempat ini sekarang menjadi pusat kajian yang menarik karena dapat memunculkan berbagai varian bentuk dari perkembangan perilaku sufi, seperti kerjasama (*patronage*) negara Kazakhtan bekas Unisoviet, tempat *khalwat* (*seclusian*), pusat dari kegiatan *tarîqah* Yasawi> dan lain-lain.

Pada abad ke 15 sampai 20 oleh pengikut *tarîqah* Yasawi> digunakan sebagai legitimasi politik pemerintah (*ruler*), dengan disatukannya kehidupan ekonomi suatu wilayah (*region*) dengan memperluas area wakaf bagi yang mendukung pemerintahan, juga menegaskan identitas *patronage* dengan kelompok-kelompok yang berhak atas manajemen tempat keramat tersebut, sebagai pusat jama'ah ritual bagi komunitas sufi. Dengan demikian tempat keramat Yasawi> menyediakan kisah (cerita dan tradisi ritual) yang memberikan pengetahuan tentang pengalaman Islam dan sufime dalam berbagai variasi pengikutnya, yang semuanya mengklaim warisan Ahmad Yasawi.[11]

Devin Deewes dalam mengkaji tasawuf Ahmad Yasawi> didorong oleh paradok sederhana, bahwa sumber-sumber awal yang menjelaskan tentang kisah Ahmad Yasawi> dan karir sufinya dimulai dari abad ke 15 dan 16, ketika di tempat keramat tersebut sedang dibangun makam kuburannya oleh rezim Timur. Sedangkan akhir abad ke 14 sudah ada bukti yang jelas tentang reputasi (nama besar) Yasawi> sebelum waktu itu. Berarti pengetahuan yang berhubungan dengan tempat keramatnya pada abad-abad sebelumnya diperoleh dari teks hagiografi atau sumber-sumber tulisan yang dihasilkan oleh para *shaykh* sufi yang hidup sezaman dengan Ahmad Yasawi.[12] Kajian yang dilakukan oleh Deewes ini tidak hanya memberikan gambaran penting tentang waktu, kapan *tarîqah* Yasawi> muncul dan berkembang tetapi juga akan memberikan penjelasan kisah atau materi

---

[10] Sayyed Husein Nasr, "Kemunculan dan Perkembangan Sufisme Persia", dalam *Warisan Sufi*, ed. Annemarie Schimmel, Leonard Lewisohn (Yogjakarta : Pustaka Sufi, 1999), I, 32-33.

[11] Devin Deewes. *Sacred Places and Public Narratives: The Shrine of Ahmad Yasafi in Hagiographical Tradition of the Yasafi Sufi Order, 16-17 centuries,* Musliem World, 2000, Vol. 90, 353.

[12] Ibid. 354. Kalau dilihat dari tulisan Deewes yang lain ketika mengangkat hagiografi Kubrawi dari Sayyid Ali Hamadani> maka akan ditemukan kecenderungan menafsirkan sejarah kubrawi dengan bertumpu pada sumber-sumber tulisan yang berbasis pada perkembangan di Iran Barat pada abad 13 samapi 15 tanpa memberikan perhatian yang wajar terhadap lingkungan agama di Asia tengah di dunia Iran lain di Asia tengah dimana kenyataan-kenyaaan peristiwa menentukan yang membentuk kubrawiyah tersingkap. Idem, *Sayyid Ali Hamadani> dan Tradisi Hagiografi Kubrawinya* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001), I, 213.

cerita kepahlawanan yang dapat membedakan dengan tradisi *tariqah* sufi yang lain.

Untuk itu kajian Deewes berkisar tentang tempat keramat Yasawi> yang memberikan pelajaran tentang *patronage*, legitimasi, proyek kekuasaan, politisasi pemerintah terhadap agama, dan seterusnya. Dari tempat keramat ini pula mengesankan tentang asal-usul perkembangan dari ajaran-ajaran sufi> Yasawi, hubungan antara tradisi publik (keduanya ritual dan kisah) yang berhubungan dengan tempat keramat serta orang-orang yang *ziyarah* ke sana, atau para pemelihara warisan orang suci, pertalian keluarga atau yang mengaku kerurunannya, yang itu semuanya menjadi perjalanan tersendiri dari komunitas sufi> Atau tidak kalah *urgent*nya keterangan mengenai tempat keramat sebagai tempat suci publik yang membuat kharisma[13] seorang tokoh sufi> Yasawi menjadi lebih luas untuk diakses.[14]

Tempat suci (*Shrine*) dalam kasus Ahmad Yasawi, nampak sebagai sebuah sumber untuk ajaran sufi> Yasawi, yang mungkin relevan untuk memperluas isu kisah popular dari ajaran sufi> dan doktrin tradisi hagiografinya. Sebagai sebuah isu, sering didekati dari perspektif yang menurunkan nilai dari kisah sufi, pengajaran, dan praktek mitologi ritualnya. Bagaimanapun juga kasus tempat suci Yasawi> dan ajarannya, akan mengkonstruk sejarah masa lalu, dan mendorong adanya spiritualisasi dalam kisah hagiografi.

Problem Tradisi Hagiografi Yasawi>

Hagiografi dalam bahasa arab disebut dengan *sirah al-qiddisin*[15] adalah *Literatur Form the Lives and Legends of Sains*, sumber-sumber tulisan yang menceritakan tentang kehidupan dan legenda orang suci.[16] Sumber-sumber yang bercerita tentang Ahmad Yasawi> dapat dikatakan langka, apalagi kalau dikaitkan dengan tulisan-tulisan tentang sufisme di berbagai kajian akademik di Indonesia. Ini juga diakui oleh Devin Deewes, kelangkaan materi tulisan dari tradisi Yasawi> disebabkan karena ketidakbiasaan untuk menggunakan perjalanan saat terbentuknya sufi abad ke 12, 13, 14.[17] Sedangkan tulisan yang digunakan untuk mengkaji tradisi doktrin hagiografi sufi yang ada hanya dalam berbentuk surat menyurat. Seperti sebagian karya dalam kasus yang didefinisikan sebagai tradisi *kubrawi*,[18] Chistiyah dan Suhrawadiyah di India, atau tulisan-tulisan substantif yang didasarkan pada pusat masyarakat sufi> warisan Ahmad I'jam Khurasan dan Khajaqan Mawarannahar pendahulu dari *Naqshabandiyah*, namun karakternya lebih sulit untuk dipahami dari pada kasus *Kubrawiyah*.[19]

Walaupun demikian tulisan yang ada tentang Yasawi> mengisyaratkan ketertarikan yang sangat mendalam dalam kehidupan keseharian komunitas sufi> Misalnya metode didaktik *shaykh*,

---

[13] Max Weber menyusun/membagi tiga tipologi otoritas kepemimpinan yaitu kharismatis, tradisional dan *legal formal*. Lihat Max Weber, *The Theory of Social Economic Organization* (New York: The Ree Press, 1964), 324.382.
[14] Ibid.
[15] Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 572.
[16] AS Fornby, *Oxford Advance Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1983), 386.
[17] Deewes, *Sacred Places*, 355.
[18] Tariqah sufi> yang didirikan oleh Najm al-Din Kubra, diteruskan oleh Najm al-Din Razi, Sa'd al-Din Hamuyyi, Ali al-Da'wah al-Sim'ani> dan Ali ibn Shihab al-Din Hamadani, yang konon punya kecenderungan kepada shi'ah. Idem, *Sayyid Ali Hamadani*, 214.
[19] Deewes, *Sacred Places*, 355.

hubungan murid dan guru, gambaran pengalaman ritual, kisah kontemplatif, praktik ritual, ketegangan pada pengikut *shaykh*, isu suksesi, dan hubungan kelompok dengan masyarakat luas. Kisah-kisah ini didasarkan kepada kehidupan sehari-hari dari komunitas sufi, seperti isu-isu praktik ritual, pengalaman *khanqah* politik. Ringkasnya banyak literatur dari tradisi sufi banyak memperhatikan praktik keseharian para sufi dan interaksi sosial para pengikutnya.[20]

Dalam kasus Ahmad Yasawi, dan figur-figur awal pengikutnya ada beberapa materi kisah yang diungkap dan dianalisa oleh Devin Deewes, *pertama,* batasan pengelompokan sejarah, *kedua,* penekanan pada jejak sejarah sampai abad ke 16, dan *ketiga,* memfokuskan tulisan pada realita, yang berbeda dari yang dikisahkan dalam cerita ketaatan kepada shaykh sufi yang lain sebagai pendiri ajaran sufi (seperti Najmudin Kurbra, Baha'udin al-Naqshabandi, dan Abdul Khalik Ghijduvani).[21]Karena ini untuk mengetahui adanya hukum kausalitas dalam sejarah. Yang dapat menjelaskan adanya interaksi antara ide dan persitiwa sejarah.[22]

Demikian juga anekdot tentang keajaiban Ahmad Yasawi bukanlah keajaiban kecil (biasa), tetapi keajaiban yang spektakuler mengalihkan seperti angin topan, bisa terbang dari tempat satu ketempat yang lain, mematikan bara api.[23] Dan kisah-kisah ini walaupun tidak mendominasi, merefleksikan kisah perkembangan tradisi hagiografi dalam perjalanan kehidupan sufi serta menampakkan ekspresi secara umum tentang kisah tokoh suci.

Sebelum menggambarkan kisah penting itu kita memperhatikan dua hal. *Pertama*. Kita mempunyai beberapa sumber tulisan tentang kisah Ahmad Yasawi pada abad ke 14 yang dikumpullkan oleh Ishaq Khoja bin Islamil. Yang secara jelas merefleksikan jenis materi yang kita temukan dalam garis keturunan kubrawi. Karya ini berhubungan dengan hubungan guru dan murid, praktik spritual khusus, zikir, dan beberapa isu yang berkaitan dengan sufi. Karya ini telah mengingatkan secara khusus tentang pengetahuan sufi, tetapi ini bukanlah sebagai alasan bahwa itu sebagai ajaran dalam tradisi Yasawi. Alasannya adalah karya ini tidak merefleksikan garis keturunan para sufi kemudian, tetapi dihasilkan oleh para sufi dalam tradisi yang lain yang disebarluaskan oleh pemimpin utama yang mengikuti proses komunal kelompok-kelompok *nomadic* dalam bentuk menjadi guru atau murid. *Kedua*. Ketiadaan beberapa materi dari pusat garis keturunan Yasawi karena tidak sering untuk mencatat. Tradisi Yasawi sering digambarkan dalam beberapa literatur kurang adanya perluasan produk literatur atau pemeliharaan hagiografinya. Tradisi ajaran ini seperti dikatakan, adalah lazim dalam masyarakat *nomad*, dalam bentuk sederhana dan kampungan, atau secara taktik dalam rangka membujuk para nomad Turki yang diduga akan melepaskan agamanya, atau dapat juga disebut "Islam *heterodok*".[24]

Beberapa argumentasi yang berkaitan dengan tradisi Ahmad Yasawi sebagai wujud pemeliharaan literatur yang dihasilkan, harus diletakkan pada posisinya. Kasus Sufi Yasawi seperti dalam beberapa kasus sufi yang lain pada era yang sama- untuk mengingat kembali pemahaman kejadian dalam realitas sejarah, mata rantai personal di antara beberapa figur, juga akan

[20] Ibid.
[21] Ibid.
[22] Nouruzaman Shidiqi, "Sejarah Pisau Ilmu Keislaman", dalam *Metode Penelitian Agama sebuah Pengantar*, ed. Taufiq Abdullah (Yogjakarta: Tiara Wacana, 1989), 70.
[23] Ibid.
[24] Ibid., 357.

menunjukkan silsilahnya. Ini memungkinkan realitas sejarah tetap eksis.

Dan sisi lain, ajaran Yasawi> muncul pada abad ke 15 Hijriyah dengan menghasilkan karya hagiografi dalam rangka merespon hagiografi Naqshabandiyah. Ini sangat berharga sebagai suatu jenis materi yang tersedia untuk menulis biografi Ahmad Yasawi>, ketika ahli hagiografi menawarkan pentingnya untuk mengingat kembali bentuk dari sejarah Yasawi>, dan secara makro mengenai asal usul dan perkembangan tariqah Yasawi>.

Untuk itu, materi kisah tentang Ahmad Yasawi> dapat dilihat dari dalam *tariqah* Yasawi> sendiri yang diproduksi pada abad ke 16 dan 17 oleh dua pengarang. Yang *pertama* adalah Hazini, seorang yang hadir ke Tajkistan untuk medirikan *tariqah* Yasawi pada Rezim Usmani. Hazini mempunyai beberapa karya yang penting untuk memahami tradisi Yasawi. Yaitu kitab *Jami'ah-al-Murshidin*> (ditulis di Persia pada tahun 972H/1564) yang banyak menuturkan silsilah dari Yasawi>. Kedua adalah *Jawahir al–Abrar*> ((1002/1593) yang berbicara tentang keajaiban Yasawi.[25] Pengarang yang lain adalah Alim Shaykh dari Aliyabad dekat Samarkand telah mengarang *Lamahat min Nafahat al-Quds* (1035/1626). Karya ini penting dalam rangka pemahaman terhadap tradisi Yasawi> apalagi untuk mengkorfirmasi beberapa keterangan yang telah dihasilkan oleh Hazini tentang tradisi Yasawi>.[26]

Dua catatan kisah tersebut dapat menguatkan sejarah dalam struktur penemuan tentang tempat keramat Ahmad Yasawi>, dan untuk menampakkan koherensi tentang keaslian teks yang ditulis dalam kisah-kisah populer tentang tempat keramat.

Ajaran Kematian dan Makam Ahmad Yasawi>

Kisah ini dimulai dengan gambaran tentang *uzlah* (*seclusion*) dari Yasawi> di bawah tanah ketika dia berumur 63 tahun. Tradisi ini dilakukan dalam rangka melaksanakan sunah Nabi, yakni nabi Muhammad wafat ketika beliau berusia 63 tahun. Atas dasar ini Yasawi> mempersiapkan sebuah tempat di bawah tanah dalam rangka ingin mengasingkan diri dari interaksi sosial dalam jangka waktu yang sangat lama. Dia juga memerintahkan kepada para pengikutnya untuk membuat lubang sebagai tempat mengasingkan diri. Dari pengalaman ritual ini, pada masa-masa awal muncul istilah yang berbeda, yakni *burial* dan *retirement*. Yang sama-sama sebagai tempat untuk mengasingkan diri dari urusan keduniaan dan interaksi sosial.[27]

Sesuai dengan kisah yang ditemukan dalam buku *Jawahir al-Abrar*>, Yasawi> menjelaskan bahwa kematian Nabi pada umur 63 tahun berarti beliau telah meninggalkan dunia dan menyembunyikan dirinya dari para sahabatnya sebagaimana *'uzlah* (*seclusian*) atau *retirement* (*khalwat*) dalam gua sebagai ibarat makam (*maqbarah ghayr al-lahd*). Untuk itu Yasawi> ketika berumur 63 tahun juga menyiapkan sebuah lubang di bawah tanah sebagai usaha untuk menyesuaikan pada apa yang telah terjadi pada diri Nabi. Inilah yang disebutkan dalam kitab *jawahir al-murshidin*> sebagai ajaran sufi yang berbunyi *mutu> qabla 'an tamutu>* (matilah kamu sebelum kamu dimatikan).[28]

[25] Ibid., 358-359.
[26] Ibid.
[27] Ibid., 359-360.
[28] Ibid.

Di dalam kisah ini yang dijelaskan oleh Hazini bahwa para pengikut Yasawi> membuat lubang di bawah tanah yang menyamai makam, dengan menghadap ke kiblat. Dari sisi utaranya dibuat gundukan kecil agar badan Yasawi> dapat masuk di dalamnya seperti ketika Nabi melaksanakan hal yang sama. Di tempat inilah para pengikut Yasawi> melakukan ibadah zikir. Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa dia tidak pernah keluar dari tempat zikirnya selama 57 tahun, dari umurnya 120-133 tahun. Tetapi tentang kisah Yasawi> ini yang masih dalam perdebatan adalah apakah Yasawi> melaksanakan salat wajib di masjid dekat gua tersebut atau dia tetap berada dalam guanya?.[29]

Kisah yang dituturkan didasarkan kepada observasi langsung dari tempat keramat (*shrine*) Yasawi> yang dilakukan oleh Hazini dan gurunya. Di dalam keterangan tersebut tidak hanya berisi sebuah penjelasan yang akurat tetapi juga menggambarkan kondisi phisik Yasawi> berada di dalam gua bawah tanah. Kemudian yang mungkin juga penting adalah ketika menghubungkan dengan tujuan pokok dari aktivitas ritual tersebut. Kita akan menemukan satu tradisi yakni mengikuti sunnah Nabi dengan melakukan kematian dan penguburan atau dengan *khalwat* secara fisik di bawah gua, sebagai idealisme sufi> untuk mati di dalam kehidupan awalnya (dunianya). Kisah tersebut juga menggunakan bahasa *burial* (penguburan) dan *grave* (kuburan) dapat dipahami bahwa Yasawi> mempunyai pengalaman dengan dimakamkan di suatu tempat dengan kondisi belum mati, dan melakukan zikir di dalamnya.[30]

Apapun tingkat perkembangannya, beberapa elemen-elemen kisah tertentu dapat diberi komentar, bahwa kisah Yasawi> ini menjadi sebuah cerita sejarah tentang tempat keramat Yasawi> yang diperlukan untuk memberikan masukan kepada para pengamal spiritual *tariqah* Yasawi dan memberikan pemahaman tentang maksud sebuah ajaran dan *koherensi* ceritanya.[31] Demikian juga kalau dilihat dari perspektif Durkheim, maka situs makam keramat Yasawi dan ritualnya tersebut akan menggambarkan pemahaman tentang bagaimana ide-ide atau pikiran (*things*) pengikut Yasawi> dan hubungan-hubungan sosial terbentuk (*social environments*).[32]

Kisah Hazini yang menyatakan bahwa sebuah cerita pada abad 16 kurang koheren dan kurang relevan dengan maksud aslinya. Kesimpulan ini terdapat inkonsistensi Hazini dalam kisahnya tentang Yasawi> bahwa Yasawi> tidak pernah meninggalkan lubang semedinya, tetapi dari kisahnya menjelaskan tentang interval waktu Yasawi> ketika berada di dalam gua, dan selama itu pula bergantian para pengikutnya datang kepadanya.[33]

Analisa Deewes tentang tulisan Hazini sangat mendalam melibatkan, eksistensi fakta, metode, dua teori yang menopang analisa sejarah ditambah lagi dengan interpretasi[34] sehingga mencapai sebuah kesimpulan tentang koherensi sebuah fakta sejarah dengan realitas praktik sufi> Yasawi>. Inilah yang membedakannya dalam kajian ilmiyah.

---

[29] Ibid., 361.
[30] Ibid.
[31] Ibid.
[32] Irwan Abdullah, "Kraton Upacara dan Politik Simbul : Kronologi dan Sinkretisme", *Humaniora*, No. 1, Vo. 1, 1990, 87. Lihat juga Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogjakarta: LKIS, 2005), 245.
[33] Ibid.
[34] Nouruzaman Shidiqi, "Sejarah, 72.

Keajaiban Ahmad Yasawi> Bisa Terbang dari Tempat *Khalwat*

Salah satu cerita tentang Yasawi>lagi adalah dia bisa terbang dari tempat *khalwat*nya untuk menunjukkan bahwa salatnya dikerjakan di Mesir, atau perjalanannya berakhir di Makkah atau Bukhara. Dalam satu kasus dijelaskan bahwa itu bukan keajaiban terbang tetapi memang Yasawi> dapat membawa tempat keramatnya ke tujuan yang ingin dicapai. Dikisahkan juga bahwa Yasawi> ketika melaksanakan salat jum'at selalu dilakukan di masjid al-Azhar Mesir, untuk itu dia harus mondar mandir ke Mesir setiap Minggu.[35]

Satu versi menjelaskan dari kisah ini, bahwa ketika semua pemerintah serta pejabatnya mempelajari kekuatan keajaiban dari Yasawi>tentang "dapat berpindah tempat dan waktu dengan cepat" yang itu hanya mungkin bagi orang-orang suci, maka mereka menyerahkan kendali pemerintahan kepada Yasawi>dalam naungan (pengayoman) ke*qudus*annya. Membuat sebuah ikatan batin dengan syekh (*bay'at*) dan kembali ke jalan yang benar (*inabat*) sebagai inti dari ajaran pengikut *tarikah*. Ini kemudian berakhir dengan pernyataan eksplisit bahwasanya keajaiban orang suci telah lepas dari tempat keramatnya, masuk ke dalam diri penguasa. Dengan pernyataan seperti ini rakyat akan tunduk kepada penguasa sebagai wujud ketundukan murid kepada Yasawi.[36]

Di dalam keterangan di atas tidak menyebutkan secara khusus tentang ritual yang dipraktekkan di tempat keramat Yasawi>hanya didasarkan kepada tempat keramat bawah tanah Yasawi>Ini yang kemudian terjadi *sakralisasi* masyarakat terhadap tempat keramat tersebut, juga meneguhkan kharisma[37] seorang pemimpin. Seperti penjelasan tentang perjalanan Yasawi>ke Mesir, melakukan salat jum'at di Makkah, ini semua selanjutnya menjadi isu yang varian dalam kajian tentang *misticism* di Asia Tengah.[38]

Khum Ishq "Minuman Suci"

Terakhir yang perlu dijelaskan dari *tarikah* ini adalah apa yang disebut dengan "*Khum 'Ishq*"(minuman mistik). Di dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Hakim Ata merasa sangat dahaga, "tiba-tiba tempat di bawah tanah tempat dia berpijak berguncang, seperti terbelah, dan menyalakan bara api seperti seorang pembuat roti yang memanggang rotinya. Sama seperti kejadian yang terjadi dalam suku Darwis.[39] Dalam kisah tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan keajaiban dari Ahmad Yasawi>ketika di tangannya terdapat secangkir air panas kemudian diberikan kepada Hakim Ata untuk diminum. Dia merasakan sesuatu yang lebih manis dari madu, dan lebih dingin dari pada salju. Itu juga dirasakan oleh semua pengikut Yasawi>untuk menghilangkan

---

[35] Ibid., 362.
[36] Ibid., 363.
[37] Konsep ini mula diungkap oleh Max Weber dalam rangka upayanya menyusun tipologi kepemimpinan menjadi tiga, yaitu kharismatis, tradisional dan *legal formal*. Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Free Press, 1964), 324. Juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1995), 45.
[38] Ibid.
[39] Suatu hari dalam pengikut Darwis merasa ada kegersangan, kehausan dan kepanasan, kemudian mengeluarkan ucapan-ucapan mistik (yang dalam suatu kisah disebutkan mereka hampir tiga hari pingsan). Pengikut Yasawi> Hakim Ata melihat pengikut Darwis terpanggang dikelilingi bara api, seperti yang dia temukan dalam aktivitas penjual roti yang sedang memanggang roti atau mandi dengan air mendidih di kamar mandi. Hakim Ata melihatnya dengan kagum dan terheran-heran. Ibid., 364.

dahaganya dengan air panas tersebut.[40]

Apa yang dipraktekkan oleh pengikut Yasawi> tersebut adalah sebagai *iluminasi mistic* yang memancarkan sesuatu yang dapat dilihat tanpa mata dan didengar tanpa telinga. Setelah kejadian ini, Yasawi> menurunkan tangannya dengan memancarkan cahaya ke sekelilingnya. Diceritrakan di dalam *Jawahir al-Abrar*> tentang transformasi ritual Yasawi> dalam cangkir panas dengan menurunkan tangannya ke sekitarnya.[41] Dengan perbuatan semacam ini akan menambah konsekuensi kepentingan ritual yang terpaku secara kuat pada tempat suci Yasawi>. Dalam cangkir api (panas) ini ada *khum*>, yang oleh pengikut Yasawi> disebut *khum ishq.* Yang menjadi sumber keajaiban. Satu keajaiban cangkir panas (api) adalah digunakan untuk ramalan (*tafa'ul*), jika seseorang ingin mencapai tujuan sesuatu.[42]

Juga dikisahkan bahwa guru Hazini Sayyid Mansur> menguatkan tentang pentingnya berkeringat (merasa panas) bagi seseorang yang melaksanakan zikir sebagai ekspresi kebenaran dari usaha spiritual seseorang. Kemudian Hazini menceritakan kunjungan gurunya Sayyid Mansur> ke tempat suci bawah tanah Yasawi> di Turkistan. Ketika Sayyid Mansur> masuk, dia merasakan ada sesuatu yang sempit dan membatasi ruang geraknya, setelah kontemplasi dia baru sadar bahwa itu dari Tuhan, dan tujuan pokoknya bukan untuk menyusahkan tetapi untuk mengembalikan diri dari suatu gua (kegelapan) kepada sesuatu yang terang dan luas.[43]

Ada perluasan pengalaman oleh guru Hazini yang juga figur dalam cerita ini, ditemukan dalam *lamahat* karangan *'Alim Shaykh* yang ditulis 30 tahun kemudian. Di dalam buku ini digambarkan dua keberanian anekdot yang secara jelas menceritakan tentang tempat suci Yasawi> di bawah tanah, diidentifikasi bukan sebagai tempat *khalwat* tetapi sebagai gua dan tempat situs Yasawi> dalam *khanqah*nya.[44]

> "Ini dihubungkan dengan kondisi gua yang kecil tempat mereka berkumpul, kemudian Yasawi> berkata kepada Hakim Ata " *Hakim, buatlah tempat itu lebih luas*. Hakim Ata kemudian membalikkan punggungnya ke arah tembok gua yang diberkati tersebut, dan membuat sebuah tanda, dan gua tersebut berubah/mengembang menjadi lebih luas. Cerita tentang Hakim Ata yang melebarkan gua dicerminkan hanya di dalam *lamahat* dan bergantung sumber di atasnya, tetapi mata rantai antara gua sebagai tempat zikir dan *khum ishq*, yang keduanya adalah unsur dari tempat suci Yasawi> membuktikan tradisi oral yang terekam pada abad ke 20".[45]

Menurut Hazini dalam *Jami'at al-Murshidin*> dan *Jawahir al-Abrar*> pada abad ke 16 sama baiknya seperti *Lamahat* pada abad ke 17. Yang kedua sumber tersebut sama-sama mengisahkan *khum ishq* dan dihubungkan dengan tempat di bawah tanah Yasawi>. Hanya saja menurut Hazini tempat tersebut sebagai *'uzlah,* sedangkan di dalam kitab *lamahat* digunakan sebagai *khanqah*. Keduanya Hazini dan Alim Shaykh mendasarkan kepada keberlangsungan fungsi dari *khum ishq* (apakah sebagai ramalan atau *inspirasi mistik*) dan menceritakan tentang keaslian (asal-usul) dari

---

[40] Ibid.
[41] Ibid.
[42] Ibid.
[43] Ibid., 365.
[44] ibid.
[45] Ibid.

keajaiban *khum ishq* di gua bawah tanah.[46]

Ini kemudian jelas bahwa tempat tersebut menjadi perhatian sejumlah besar muridnya, tetapi dalam keadaan Yasawi belum mati, dan lubang bawah tanah tersebut bukanlah kuburannya, dan gua itu tidak melulu berlubang sebagai tempat orang suci untuk mengasingkan diri. Bukti selanjutnya akhirnya menunjukkan bahwa arti penting dari keberlangsungan ritual dalam identifikasi situs keramat, keberlangsungan perputaran kisah yang memunculkan elemen-elemen cerita yang diketahui setelah Hazini dan 'Alim Shaykh.[47]

Kisah Publik dan Tarîqah Sufi Yasawi

Kajian Deewes ini, dilihat dari pendekatan yang digunakan maka dia menekankan kepada studi literatur, yang mengkaji teori dan doktrin sufi Yasawi secara mendalam dengan menggunakan pisau analisa *historis filologis*. Digunakanlah naskah-naskah yang ada kemudian diberikan komentar panjang lebar. Kajian historis filologis biasanya juga terfokus pada karya tulis atau sistem pemikiran tokoh-tokoh tertentu.[48]

Barangkali ini dapat dilihat dari analisa Deewes ketika mengkritik sumber tulisan dari Hazini atau 'Alim Shaykh adalah tampak adanya pertentangan di antara beberapa sumber yang dipakai oleh keduanya. Karena di dalam cerita itu tidak hanya bergantung atas keberlangsungan hubungan antara *'uzlah* Yasawi dengan murid-muridnya, yang dalam banyak kasus digambarkan sebagai seseorang yang hidup bersama dalam sebuah tempat yang terbatas. Mungkin di sinilah perlunya konsistensi *logic* dari beberapa cerita sejarah diperlukan, sehingga dapat membedakan antara perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan pengasingan (pembatasan diri) di dalam ruangan bawah tanah dan gambaran para pengikutnya (Yasawi) yang datang serta pergi berkumpul. Menurut Deewes cerita Hazini menunjukkan kajian secara sembrono (terdapat kejanggalan). Atau Hazini sendiri membuat sebuah intrepretasi terhadap unsur-unsur cerita yang sulit mungkin dimengerti.[49]

Interpretasi kisah spiritual oleh Hazini tentang tempat keramat Yasawi berimplikasi terhadap hilangnya sebagian cerita disebabkan sudah menjadi konsumsi publik. Dengan cara seperti itu dasar-dasar konkret tentang tempat suci Yasawi yang semula diidentifikasi untuk merespon warisan peninggalan yang membekas akhirnya menjadi komentar dan konsep yang melihat tradisi hagiografi dengan mentah dan merendahkan nilai spiritual murni.

Upaya kebenaran, baik dari sisi interpretasi maupun cerita, memang sangat diperlukan demi keutuhan keseluruhan sejarah. Sebab sejarah sebagi cermin diri dan juga sebagi pantulan masa lalu untuk dijadikan pedoman masa kini dan mendatang jangan sampai kesusupan cerita-cerita buatan.[50] Penyusupan cerita buatan atau menghilangkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dari catatan tidak jarang dilakukan dengan maksud-maksud tertentu.

Di samping pendekatan literatur sebenarnya di dalam kajian sejarah juga disertai dengan pendekatan empiris, seperti yang dikenal dan lazim digunakan oleh para ahli antropologi, sosiologi,

[46] Ibid., 366.
[47] Ibid.
[48] Syamsudin Arief, "Manipulasi Kajian", 26-28.
[49] Ibid., 367.
[50] Nouruzaman Shidiqi, "Sejarah Pisau Bedah", 70.

dan fenomenologi agama.[51] Sebagaimana telah diketahui, bagaimana cerita tersebut dikumpulkan dari data tempat suci Yasawi, selama dia atau gurunya ziarah ke sana, dan telah memasukkan dasar-dasar konkret yang berhubungan dengan komplek tempat suci.

Menurut versi cerita Hazini, bahwa mistik yang terdapat dalam order sufi> Yasawi> sebagai bentuk tradisi yang berputar pada tempat suci. Ketika Hazini berulang kali mendasarkan kepada tempat bawah tanah Yasawi> sebagi tempat *'uzlah* (mengasingkan diri dalam mengamalkan ajaran mati sebelum mati), dia hampir tidak mungkin menayangkan sebuah figur asli dari kisah spiritual Yasawi> tentang kematian di dunia dalam acuan yang konkret, tetapi sebagai gantinya dengan perumpamaan secara luas pada pengajaran sufi, simbol dalam rangka mengembangkan (*development*) kisahnya berdasar bukti-bukti yang luas berhubungan dengan tempat suci, serta meletakkan secara lebih universal sebuah paradigma yang signifikan.[52]

Dengan begitu mungkin kita boleh berargumen bahwa Hazini atau gurunya dalam masalah tempat suci Yasawi> telah mencampur tradisi dengan materi spiritual (walaupun ini tidak dapat dihindarkan dalam proses penafsiran dan perubahan cerita (*change*). Karena itu asumsi yang muncul adalah asal-usul sejarah sufi> di suatu konteks tertentu terbentuk oleh kesepakatan pengajaran dan praktek sufi. Dengan demikian, jika kita ingin mengetahui tentang asal usul (*originalitas*) cerita di wilayah yang lebih publik dalam tempat sufi Yasawi, harus mencari persesuaian keasliannya di situs atau tempat ziarah yang lain dalam komunitas sufi.[53]

Pengelompokan Hazini terhadap kisah-kisah itu, menunjukkan sumber koherensi asal-usul mereka (para sufi). Seperti yang dijelaskan oleh Hazini tentang adanya interpretasi yang dilakukan oleh penggunaan terminologi sufi> dan penafsiran mistik. Dalam keduanya, yakni versi Hazini dan gurunya dalam buku *Lamahat*, penulis sufi> dengn jelas mengisahkan tentang mistik yang kadang kala keluar dari *tariqah* sufi, yakni kisah tentang tempat bawah tanah Yasawi> dan *khum-ishq,* lingkungan yang dibentuk tidak hanya oleh phisik materi dan pengalaman ritual ziarah tetapi juga oleh tempat publik yang lebih luas yang terpusat pada tempat keramat.[54]

Yang dapat diambil dari analisa ini adalah kombinasi beberapa *image* penting, yaitu orang suci di dalam gua, karakteristiknya sebagai sebuah kuburan, tempat untuk *khalwat* dan *khanqah*, performa orang suci dalam zikir, ungkapan-ungkapan mistik yang bijak, kebersamaan dengan pengikutnya, cangkir mistik, *khum-ishq*. Ini menjelaskan bahwa cerita Hazini lebih merefleksikan secara langsung cerita-cerita rakyat dalam pengalaman ritual ziarah kepada tempat keramat Yasawi, bahkan mengisahkan secara mendalam pola-pola yang mengambil bentuk di luar tempat suci tersebut. Image tersebut memunculkan simbol yang berhubungan dengan dorongan mistik yang dikisahkan dalam legenda islamisasi dan asal usul komunal.[55]

Perjalanan kisah pada tempat bawah tanah Yasawi> telah menunjukkan bahwa cerita yang direkam oleh Hazini pada akhir abad ke 16 sebagian adalah murni bahkan terdapat koherensi kisah, yang ditandai dengan ajaran islamisasi Ahmad Yasawi> Jika mengambil dari kisah konversi

[51] Syamsudin Arief, "Manipulasi Kajian", 26-28.
[52] Ibid.
[53] Ibid.
[54] Ibid., 368.
[55] Ibid.

tentang demontrasi kekuatan jama'ah Yasawi> di hadapan pemerintah, dapat ditemukan perluasan kisah yang dimunculkan dari islamisasi tersebut.[56] Ini adalah sesuatu yang penting bahwa *hepotical naratif* difokuskan dan konkret pada tempat keramat Yasawi>.

Di dalam aspek yang lain, tempat suci Yasawi> telah menyediakan sebuah daftar kesucian dan tempat keramat yang dapat diakses dalam kisah-kisah yang berhubungan dengan memori-memori tulisan yang terpelihara dan ziarah ke sana, serta cerita pada situs-situs khusus (keduanya kisah dan ritual telah merubah pemahaman tentang Ahmad Yasawi> dan ajarannya, apakah ahli keislaman (*islamiser*), pekerja kegaiban (*miracle workers*)-atau guru sufi> (*sufi> teacher*).[57]

Materi cerita dari dua koleksi Hazini tentang Ahmad Yasawi> dan 'Alim Shaykh dalam *Lamahat*nya, menunjukkan kejelasan bukti tentang gambaran dari pusat tradisi tempat keramat. Mereka lebih suka menjelaskan tentang *originalitas* (asal-usul) sebuah kisah dari pada hagiografi sebagai sebuah tipe transformasi dalam *tariqah* sufi>. Tujuan dari anekdot tentang Ahmad Yasawi> tidak menceritakan bahwa dia bukan seorang sufi>, atau dia tidak mempunyai hubungan dengan seorang figur yang kemudian menggambarkan silsilah kepadanya. Bagaimanapun keturunan atau masyarakat yang diketahui sebagai *tariqah* Yasawi> pada abad ke 15 sungguh-sungguh telah memelihara kisah-kisah tentang Yasawi> dan tradisi hagiografi yang tidak pernah dikumpulkan dari guru mereka, garis keturunan, atau literatur lain tetapi dari penjaga-penjaga tempat keramat, dan lebih luas lagi kepada orang-orang yang ziarah kesana.[58]

Penutup

Beberapa ide yang dipaparkan dan digali dari Devin Deewes tentang tempat keramat dan ajaran *tariqah* Yasawi> menggambarkan adanya analisa sejarah yang sangat kritis, sehingga dapat menjelaskan beberapa hal penting dalam pendekatan sejarah, yaitu:

a. Sumber tulisan diambilkan dari sumber yang berhubungan langsung dari pengamal *tariqah* Yasawi> yaitu Hazini dan Alim Shaykh Sayyid Mansur> yang keduanya adalah penerus dari *tariqah* Yasawi>. Sehingga dapat menampakkan dua unsur pokok dari analisa sejarah yaitu *konsep periodesasi* dan *rekonstruksi* proses *genesis* ajaran sufi> atau originalitas *tariqah* sufi> Yasawi> yang berakibat kepada perubahan (*change*) dan perkembangannya (*development*).
b. Dapat menampilkan koherensi sebuah kisah antara ajaran sufi> dengan tempat ziarah sebagai tempat publik para pengikut Yasawiah. Di dalamnya diidentifikasi terdapat banyak kepentingan dari para pengikutnya, baik *patronage* kekuasaan, rutinitas ritual atau yang lainnya.
c. Konsistensi logik alur sejarah dalam sebuah cerita sejarah sangat diperlukan, sehingga ketika asal usul ajaran sufi> Yasawi> dieksplorasi dapat menangkap bahwa ajaran sufi> tersebut sebenarnya telah bercampur dengan tradisi, apalagi ketika tempat suci Yasawi> telah menjadi tempat publik dalam rangka legenda islamisasi dalam sebuah komunal tertentu.

[56] Ibid., 369.
[57] Ibid., 369.
[58] Ibid.

Daftar Rujukan

Abdullah, Irwan. "Kraton Upacara dan Politik Simbul : Kronologi dan Sinkretisme", *Humaniora*, No. 1, Vo. 1., 1990.

Abdullah, M. Amien. Dalam pengantar Richard Martin (ed). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama.* Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2001.

————. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Ali, Attabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab.* Yogyakarta: Multi karya Grafika, 2003.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pesantren Tebuireng.* Malang: Kalimasada Press, 1995.

Baidhawi, Zakiyudin. "Perkembangan Kajian dalam Studi Agama : Sebuah Pengantar", dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, ed. Richard Martin. Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2001.

Deewes, Devin. *Sacred Places and Public Narratives: The Shrine of Ahmad Yasawi in Hagiographical Tradition of the Yasawi Sufi Order, 16-17 centuries,* Muslim World, Vol. 90, 2000.

————. *Sayyid Ali Hamadani dan Tradisi Hagiografi Kubrawinya.* Yogjakarta: Pustaka Sufi, 2001.

Ernst, Carl W. "The Study Of Sufism in Colonial and Post Colonial South Asia", dalam *Encyclopedi of Islam*, 2002.

Fornby, AS. *Oxford Advance Learners Dictionary of Current English.* Oxford: Oxford University Press, 1983.

Howell, Julia D. "Sufisme dan Islam Liberal", dalam *Islam Negara dan Civil Society*, ed. Komarudin Hidayad. Jakarta: Paramadina, 2005.

Khaldun, Ibn. *al-Muqaddimah.* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Keterkaitan antara Sejarah, Filsafat dan Agama.* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhamadiyah, 2005.

Matulada. "Studi Islam Kontemporer", dalam *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, ed. Taufiq Abdullah dan Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara wacana, 1989.

Nasr, Sayyed Husein. "Kemunculan dan Perkembangan Sufisme Persia", dalam *Warisan Sufi*, ed. Annemarie Schimmel, Leonard Lewisohn. Yogjakarta: Pustaka Sufi, 1999.

Nouruzaman Shidiqi. "Sejarah Pisau Bedah Ilmu Keislaman", dalam *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, ed. Taufiq Abdullah dan Rusli Karim. Yogjakarta: Tiara wacana, 1989.

Nursyam. *Islam Pesisir.* Yogjakarta: LKIS, 2005.

Sambala to Guide to Sufisme. Boston: Shambala, 1997.

Syamsudin Arief. "Manipulasi Kajian tentang Sufism", *Islamia,* Vol.III, No. 1, 2006.

Syukur, Amien. *Perkembangan Tasawuf dan Fiqih di Indonesia dalam Epistemologi Syara'.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

al-Taftazani, Abu al-Wafa. *Madkhal ila Tasawwuf al-Islami.* Kairo: Dar al-Thaqafah, 1979.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization.* New York: The Free Press, 1964.